

HAND OUT PERKULIAHAN
MATA KULIAH PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN
TEKNOLOGI (PLSBT)
KODE : KU 107

OLEH
TEAM DOSEN PLSBT

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 1 (satu)
Pokok Bahasan : Pengantar PLSBT

A. Latar Belakang Lahirnya PLSBT

Muncul dan pentingnya mata kuliah PLSBT secara garis besarnya menurut Astim Riyanto (2000: 26) didukung oleh dua latar belakang, yaitu:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dari waktu ke waktu semakin cepat, banyak dan terspesialisasi.
2. Perkembangan masyarakat yang dari waktu ke waktu semakin kompleks, ruwet, rumit dan pelik.

B. Tujuan PLSBT ialah :

- Meningkatkan kesadaran diri selaku makhluk Tuhan dalam pendekatkan diri kepadaNya, melalui hubungan sesama manusia dan lingkungan alam;
- Meningkatkan kesadaran diri selaku makhluk sosial, budaya dan bagian yang tak terpisahkan dari alam sekitarnya;
- Meningkatkan kesadaran lingkungan dalam mengembangkan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang dengan lingkungan hidup;
- Meningkatkan melek IPTEK dalam menerapkannya secara selaras, serasi dan seimbangan dengan lingkungan hidup, untuk mempertahankan kelestarian kehidupan umat manusia serta kehidupan pada umumnya;
- Meningkatkan kepekaan dan keterbukaan terhadap masalah-masalah lingkungan, sosial, budaya dan teknologi; serta bertanggung jawab dalam memecahkan masalah tersebut

C. Ruang Lingkup Studi PLSBT.

Untuk mencapai tujuan mata kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT), ruang lingkup materinya mencakup topik-topik inti sebagai berikut :

1. Pengantar Perkuliahan PLSBT : Latar belakang, tujuan, ruang lingkup, Esensi dan konsep dasar ilmu-ilmu social, budaya, dan kealaman, pendekatan dan metode pemecahan masalah.

2. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social : manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, interaksi social, sosialisasi, masyarakat dan komunitas, masyarakat desa dan kota.
3. Perubahan social dan pembangunan: perubahan social, pembangunan dan modernisasi, permasalahan-permasalahan dalam pembangunan kependudukan, kependidikan, dan ketenagakerjaan.
4. Manusia dan Kebudayaan: Makna dan wujud kebudayaan, sistem, unsur, isi kebudayaan, manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, pengaruh budaya terhadap lingkungan
5. Ilmu Pengatahuan , Teknologi, Seni Dalam kehidupan manusia: Ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta perkembangan ilmu pengetahuan, makna sains, teknologi bagi kehidupan manusia, serta penyalahgunaan IPTEKS.
6. Interaksi Manusia dengan Lingkungan : pertumbuhan dan perkembangan manusia, lingkungan dan ekosistem, peranan manusia dalam lingkungan hidup.

PLSBT adalah sebuah kajian atau sebuah studi tentang masalah-masalah lingkungan social budaya dan teknologi. Pemahaman tentang kajian dalam konteks PLSBT penting untuk mendudukan dimana letak PLSBT dalam konteks kajian keilmuan. Ilmu sangat penting untuk dipelajari, dibina, dan dikembangkan untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Karena PLSBT sebuah kajian, maka ia menyangkut seluruh disiplin yang ada dan relevan sepanjang permasalahan yang ada. Karena itu, dalam mengkaji permasalahan yang timbul dalam PLSBT akan melibatkan banyak disiplin ilmu, paling tidak akan melibatkan dari berbagai dimensi atau sisi kehidupan . (Astim Riyanto,2000)

D. Pendekatan dan Metode Pemecahan Masalah Dalam PLSBT

1. Macam – Macam Pendekatan Pemecahan Masalah

Dalam mendekati suatu masalah yang kompleks menyangkut berbagai disiplin (dicipline) ilmu. Pemecahan masalah demikian tidak lagi bisa digunakan pendekatan satu ilmu tertentu (pendekatan monodisipliner) saja, melainkan dianjurkan untuk menggunakan pendekatan lebih dari satu ilmu. Pendekatan dalam pemecahan masalah dalam mata kuliah PLSBT adalah dengan menggunakan : pendekatan interdisipliner; pendekatan multidisipliner; pendekatan transdisipliner; pendekatan krosdisipliner atau paling tidak dengan menggunakan pendekatan multi aspek /pendekatan multi dimensi.

Dengan demikian, dalam seseorang menggunakan pendekatan transdisipliner harus pula di penuhi syarat sebagai berikut :

a)

Megggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu.

- b) Ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya.
- c) Memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu.
- d) Menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai.

Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya itu.

2. Metode Pemecahan Masalah.

Dari sekian banyak metode atau cara kerja yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah adalah Metode Riset, Metode Pemecahan Masalah, dan Metode Inquiri.

a. Metode Riset

Dalam melakukan riset (research) betapapun sederhananya, peneliti harus menyadari atau kebenaran ilmiah sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui suatu penelitian. Begitu pentingnya peranan riset (penelitian), sejarah kemajuan negara-negara maju menunjukkan betapa besarnya sumbangan yang diberikan oleh para peneliti dalam membangun bangsanya.

Perjalanan peradaban manusia dalam mengungkap kebenaran ilmiah menunjukkan jalan yang panjang, pelik, berliku-liku dan adanya usaha-usaha yang tidak mengenal lelah. Dalam usaha manusia menguak tabir kebenaran ilmiah selama berabad-abad telah menempuh bermacam-macam jalan dari jalan yang paling sederhana sampai kepada jalan yang paling kompleks (ilmiah). Dalam menemukan kebenaran ilmiah yang paling sederhana dapat diperoleh melalui jalan (1) penemuan secara kebetulan, (2) percobaan atau kesalahan (trial and error), (3) otoritas (kewibawaan), (4) pemecahan dengan cara spekulasi, (5) berpikir kritis (berdasarkan pengalaman), dan paling kompleks/ilmiah (6) metode riset (penelitian). Dengan demikian, metode riset (penelitian) merupakan cara ilmiah yang dapat dipandang secara yang paling tinggi (canggih) dalam manusia menguak dan mengungkap tabir kebenaran ilmiah.

Tyrous Hillway dalam bukunya *Introduction to research* memberikan pengertian metode penelitian /riset sebagai “a method of study by which, through the careful and exhaustive investigation of all ascertainable evidence bearing upon definable problem, we reach a solution to that problem” (Winarno Surachmad, 1972 : 25).

b. Metode Pemecahan Masalah

Salah satu metode dalam memecahkan masalah secara ilmiah (scientific) ialah Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Methode). Dengan menggunakan metode yang menekankan pada pemecahan (solving) suatu masalah ini sekaligus dapat digunakan sebagai salah satu teknik pengambilan keputusan (decision making technique). Maksudnyaa, tahap tahap pemecahan masalah melalui Metode Pemecahan Masalah (MPM) ini sekaligus merupakan langkah langkah pengambilan keputusan secara ilmiah. Keputusan dalam arti menentukan pilihah dari kemungkinan banyak pilihan sebagai suatu pengakhiran proses pemikiran suatu masalah. Sudah tentu keputusan itu tidak terlalu merupakan penyelesaian akhir suatu masalah, tetapi keputusan merupakan akhir dari suatu perencanaan. Metode Pemecahan Masalah merupakan suatu metode yang menawarkan dan menempuh tahapan tertentu dalam memecahkan masalah. Metode ini pertama kali di kemukakan/di perkenalkan oleh Jhon Dewey dalam bukunya How We Think pada tahun 1910.

c. Metode Inquiri

Metode lain yang sejenis dengan menekankan pada penyelidikan (Inquiry) terhadap suatu masalah dapat digunakan dalam memecahkan masalah secara ilmiah adalah metode inquiri (Inquiry Method). Dengan menggunakan metode ini suatu masalah yang semula masih kabur atau samar-samar menjadi jelas. Dalam cara kerjanya metode ini menawarkan dan menempuh tahapan tertentu dalam memecahkan masalah.

Apabila tahapan atau langkah-langkah dari ketiga metode (Metode Riset, Metode Pemecahan Masalah dan Metode Inquiri) tersebut diatas direduksi, maka pada dasarnya mencakup lima tahapan atau langkah esesial, yaitu merasakan adanya masalah, merumuskan masalah, menentukan anggapa dasar dan jawaban sementara, mengumpulkan data dan menguji jawaban sementara, serta membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Referensi

- Astim Riyanto, 2000, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yapemda, Bandung.
- Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 2 (dua)
Pokok Bahasan : Esensi dan konsep dasar ilmu-ilmu sosial, budaya , dan

Kealaman

Esensi dan Konsep ilmu-ilmu sosial-alam, dan budaya

Secara sederhana ilmu adalah pengetahuan yang sudah tersusun, diklasifikasikan, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi yang menghasilkan kebenaran objektif yang sudah diuji dan dapat diuji ulang secara ilmiah (Astim Riyanto, 2000) . Sementara pengetahuan, adalah segala sesuatu atau hal yang diketahui melalui tangkapan pancaindera, intuisi, dan firasatnya. Oleh karena itu tidak semua pengetahuan adalah ilmu, tetapi semua ilmu adalah pengetahuan.

Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian tertentu. Dia lebih mengkhususkan diri pada kejelasan konsep yang dikajinya lebih khusus, lebih sempit, dan lebih mendalam. Berdasarkan pandangan filsafat ilmu , sesuatu dikatakan ilmu bila memenuhi syarat secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

1. Setiap ilmu memenuhi syarat secara secara ontologis, apabila ilmu tersebut memiliki objek studi yang jelas. Objek yang dijadikan bahan studi hendaknya dapat diidentifikasi, dapat diberi batasan- batasan, dan dapat diuraikan sifat-sifatnya yang esensial. Objek studi itu hendaknya tidak identik dengan objek studi dari ilmu lain, bukan pinjaman dari ilmu lain. (Astim Riyanto, 2000). Ia haruslah mandiri, tidak tergantung kepada ilmu lain.

2. Sebuah ilmu memenuhi syarat secara epistemology, bila ilmu tersebut mempunyai pendekatan dan metodologinya sendiri mengenai bagaimana atau dengan cara apa ilmu itu disusun, dibina, dan dikembangkan. Sudah sepantasnya bahwa pendekatan dan metode yang digunakan cocok dengan sifat-sifat hakiki dari objek studinya sendiri.

3. Sebuah ilmu memenuhi syarat secara aksiologi, bila ilmu tersebut dapat menunjukkan nilai-nilai teoritis, hukum-hukum, generalisasi, kecenderungan umum, konsep-konsep dan kesimpulan yang logis, sistematis, dan saling berkaitan. Di dalam teori atau konsep itu tidak terdapat kekacauan atau kesemrawutan pikiran, atau pertentangan kontradiktif di antara satu dengan yang lainnya. (Astim Riyanto,2000).

Syarat-syarat sebuah ilmu terpenuhi menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri, apabila telah memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Memiliki objek tertentu.
2. Memiliki metode atau cara kerjanya tertentu (bisa bersifat deduksi atau induksi).
3. Tersusun secara sistematis.
4. Urainnya logis.
5. Bersifat universal.
6. Memiliki pengertian-pengertian khusus.
7. Memiliki masyarakat ahli (community scholar) atau pakar ilmu tersendiri.

Setiap ilmu memiliki objek tertentu. Objek ilmu itu ada yang material dan ada yang formal. Objek material beberapa ilmu bisa sama, tetapi objek formal setiap ilmu tidak mungkin sama. Misalnya, semua ilmu-ilmu social seperti sosiologi, hukum atau ekonomi, objek materialnya sama, yaitu mempelajari tentang perilaku manusia (behavioral science), tetapi objek formalnya tidak sama atau berbeda. Apabila objek formal suatu ilmu sama dengan ilmu lainnya, maka itu berarti salah satu ilmu tersebut belum berdiri sendiri.

Referensi:

Astim Riyanto, 2000, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yapemda, Bandung.

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 3
Pokok Bahasan : Kedudukan manusia sebagai makhluk individu,

Manusia Sebagai Makhluk Individu

Dalam bahasa latin individu berasal dari kata individuum yang berarti yang tak terbagi, jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Individu bukan berarti manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan sehingga sering digunakan sebagai sebutan “orang-seorang” atau “manusia perorangan”. Individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani. Dengan kemampuan rohaniannya individu dapat berhubungan dan berfikir serta dengan pikirannya itu mengendalikan dan memimpin kesanggupan akal dan kesanggupan budi untuk mengatasi segala masalah dan kenyataan yang dialaminya.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsure raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsure-unsur tersebut menyatu dalam dirinya . Jika unsure tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu. Dalam diri individu ada unsure jasmani dan rohaniannya, atau ada unsure fisik dan psikisnya, atau ada unsure raga dan jiwanya.

Setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing- masing memiliki keunikan tersendiri. Sekalipun orang itu terlahir secara kembar, mereka tidak ada yang memiliki ciri fisik dan psikis yang persis sama. Setiap anggota fisik manusia tidak ada yang persis sama, meskipun sama-sama terlahir sebagai manusia kembar.

Ciri seorang individu tidak hanya mudah dikenali lewat ciri fisik atau biologisnya. Sifat, karakter, perangai, atau gaya dan selera orang juga berbeda-beda. Lewat ciri-ciri fisik seseorang pertama kali mudah dikenali. Ada orang yang gemuk, kurus, atau langsing, ada yang kulitnya coklat, hitam, atau putih, ada yang rambutnya lurus dan ikal. Dilihat dari sifat, perangai, atau karakternya, ada orang yang periang, sabar, cerewet, atau lainnya.

Seorang individu adalah perpaduan antara factor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah factor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan factor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Secara fisik seseorang memiliki kemiripan atau kesamaan ciri dari orang tuanya, kemiripan atau persamaan itu mungkin saja terjadi pada keseluruhan penampilan fisiknya, bisa juga terjadi pada bagian- bagian tubuh tertentu saja. Kita bisa melihat secara fisik bagian tubuh mana dari kita yang memiliki kemiripan dengan orang tua kita. Ada bagian tubuh kita yang mirip ibu atau ayah, begitu pula mengenai sifat atau karakter kita ada yang mirip seperti ayah dan ibu.

Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh factor lingkungan (factor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang bukan buatan seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Orang yang tinggal di daerah pantai memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda dengan yang tinggal di daerah pegunungan. Mungkin orang yang tinggal di daerah pantai bicaranya cenderung keras, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya.

Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu dipengaruhi faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus menerus. Mayor Polak menjelaskan bahwa kepribadian adalah ”keseluruhan sikap, kelaziman, pikiran dan tindakan, baik biologis maupun psikologis, yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam *berbagai kelompok dan mempengaruhi kesadaran akan dirinya* ”. Meskipun dalam pengertian tersebut Mayor Polak tidak memasukkan faktor lingkungan sebagai bagian dari kepribadian, namun dalam pembahasannya dia mengatakan bahwa pembentukan kepribadian diantaranya dipengaruhi oleh masukan lingkungan sosial (kelompok), dan lingkungan budaya (pendidikan).

Yinger, seperti dikutip oleh Horton dan Hunt memberikan batasan kepribadian adalah "keseluruhan perilaku seseorang yang merupakan interaksi antara kecenderungan-kecenderungan yang diwariskan (secara biologis) dengan rentetan-rentetan situasi (*lingkungan*)."

Menurut Nursid Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang.

Referensi

Ridwan Effendi, Elly Malihah, 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Kamanto Sunarto, 1993 Pengantar Sosiologi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 4
Pokok Bahasan : Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial

Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Interaksi social adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok social, dan masyarakat.

Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh factor-faktor : imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

- a. Proses Asosiatif, yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “contravention” dan pertentangan/ pertikaian/konflik.

Dalam masyarakat terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi itu sendiri diartikan sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yaitu suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi terjadi melalui agen-agen sosialisasi seperti : keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan.

Pada tahap awal sosialisasi, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain biasanya anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Sosialisasi seperti ini terjadi pada masa sosialisasi primer. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder diartikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya.

Referensi

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi,
Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana
Prenada Media Group

Sajogyo, Pudjiwati, Sosiologi Pembangunan, Jakarta, 1986

Kamanto Sunarto, 1993 Pengantar Sosiologi , Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI,
Jakarta.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 5(lima)
Pokok Bahasan : Nilai dan moral dalam kehidupan manusia.

Nilai dan moral dalam kehidupan manusia

Nilai erat kaitannya dengan manusia, baik dalam bidang etika maupun estetika. Oleh karena itu nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama, dan sebagai warga dunia.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, **pertama**, akan memandang nilai sebagai sesuatu yang **objektif**, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan akan memandang nilai telah ada sebelum manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penapsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya.

Pandangan **kedua**, memandang nilai itu **subjektif** , artinya nilai tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi nilai tidak akan hadir tanpa hadirnya manusia sebagai penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan berada di luar si penilai, tetapi inherent dengan subjek yang menilai.

Kualitas nilai dibagi dua :

- a. Kualitas primer
- b. Kualitas sekunder

Kehidupan modern sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan berbagai perubahan, pilihan dan kesempatan, tetapi mengandung berbagai resiko akibat kompleksitas kehidupan yang ditimbulkannya. Salah satu kesulitan yang ditimbulkan adalah munculnya "nilai-nilai modern" yang tidak jelas dan membingungkan individu.

Referensi

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana
Prenada Media Group
Sumarsono, S, dkk. 2001. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : PT Gramedia

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 6 (enam)
Pokok Bahasan : Hukum dalam kehidupan manusia.

Hukum dalam kehidupan manusia sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, seperti pemoeo “**Ubi societas ibi ius**”, dimana ada masyarakat disitu ada hukum.

Hukum diciptakan dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti

- a. tujuan hukum adalah keadilan
- b. tujuan hukum adalah kegunaan.
- c. tujuan hukum adalah ketertarikan/ketertiban atau order.

Keadilan harus berlaku untuk setiap orang, bukan untuk golongan tertentu saja. Oleh karena itu lahirlah “Negara Konstitusi” yang melahirkan doktrin “Rule of Law”, yang merupakan doktrin dengan semangat dan idealisme keadilan yang tinggi, seperti “supremasi hukum” dan “kesamaan setiap orang di depan hukum”.

Di negara konstitusi itulah berlaku sistem pemerintahan Demokrasi Konstitusional. Lebih lanjut tentang Demokrasi Konstitusional, abad ke-19 sering dianggap sebagai lahirnya Demokrasi Konstitusional, sebab saat itu muncul para ahli Eropa Barat Kontinental, seperti Immanuel Kant dan F. Julius Stahl serta A.V. Dicey dari Anglo Saxon yang memberikan pembatasan Yuridis yang dikenal dengan istilah Rechtsstaat atau Rule of Law.

Menurut **Kant** dan **Stahl** (dalam **Budiardjo, 1989**), ada empat unsur Rechtsstaats, yaitu :

- a) Hak-hak Asasi Manusia
- b) Pemisahan atau pembagian kekuasaan untuk menjamin hak-hak itu
- c) Pemerintahan berdasarkan peraturan-peraturan
- d) Peradilan administrasi dalam perselisihan

Sedangkan **A.V. Dicey** dari golongan Anglo Saxon, mengidentifikasikan unsur-unsur Rule of Law dalam Demokrasi Konstitusional adalah sebagai berikut :

- a) Supremasi aturan hukum (Supremacy of the Law), tidak adanya kekuasaan sewenang-wenang (Absence of Arbitrary Power), dalam arti bahwa seseorang hanya boleh dihukum kalau melanggar hukum

- b) Kedudukan yang sama di depan hukum (Equality before the Law) baik untuk pejabat maupun rakyat biasa
- c) Terjaminnya hak-hak manusia oleh undang-undang

Referensi

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sumarsono, S, dkk. 2001. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : PT Gramedia

Koentjaraningrat (Ed), 1975, Manusia dan Kebudayaan di Indoensia, Jakarta Jambatan.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 7 (tujuh)
Pokok Bahasan : Interaksi sosial, Kelompok sosial, masyarakat dan komunitas

Interaksi Sosial

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain..

Gillin and Gillin pernah mengadakan pertolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu

- a. Proses Asosiatif, terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “contravention” dan pertentangan pertikaian.

Pandangan lain yang juga menekankan pada peranan interaksi dalam proses sosialisasi tertuang dalam buah pikiran Charles H. Cooley. Menurut Cooley konsep diri (self-concept) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama looking-glass self. Nama demikian diberikan olehnya karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantaukan apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang memantaukan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Cooley berpendapat bahwa looking-glass self terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap berikut seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu (lihat Horton dan Hunt, 1984:94-97).

Pada dasarnya kita mengenal dua pola sosialisasi, yaitu pola yang represi (dengan kekerasan/hukuman), dan pola partisipatori (partisipasi)

Kelompok Sosial

Kita mengenal beberapa kelompok social dalam masyarakat, seperti kelompok Primer dan sekunder, kelompok formal dan informal, kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok acuan (reference group)'

Masyarakat dan Komunitas

Masyarakat menurut Horton dan Hunt (1982:47) sebagai berikut, A society is a relatively independents, self-perpetuating human group who accupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group.

Unsur masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt adalah:

- a. kelompok manusia.
- b. Yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.
- c. Menempati suatu kawasan
- d. Memiliki kebudayaan
- e. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Referensi

- Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung
- Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.
- Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Kamanto Sunarto, 1993 Pengantar Sosiologi , Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 8 (delapan)
Pokok Bahasan : UTS

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 9 (sembilan)
Pokok Bahasan : Perubahan social dan pembangunan

Perubahan Sosial

Menurut Nursid Sumaatmadja “Perubahan segala aspek kehidupan, tidak hanya dialami, dihayati, dan dirasakan oleh anggota masyarakat, melainkan telah diakui serta didukungnya. Jika proses tersebut telah terjadi demikian, maka dapat dikatakan bahwa *masyarakat tersebut telah mengalami “perubahan social”*. Pada masyarakat tersebut, struktur, organisasi, dan hubungan sosial telah mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa perubahan social mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Perubahan dalam struktur sosial
- b. Perubahan organisasi sosial
- c. Perubahan hubungan sosial.

Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial: perubahan peranan seorang isteri dalam keluarga modern, perubahan kebudayaan contohnya: adalah penemuan baru seperti radio, televisi, computer yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.

Pembangunan dan Modernisasi

Perubahan sosial yang direncanakan seringkali disebut dengan pembangunan. Konsep pembangunan mengandung makna sebuah perubahan positif yang direncanakan, terarah, dan dilakukan dengan sadar/disengaja. Konsep pembangunan dalam beberapa hal seringkali kali

saling bersamaan dengan konsep modernisasi. Karena itu seringkali orang menggunakan kata pembangunan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur modernisasi. Begitu pula kata modernisasi sering digunakan tumpang tindih dengan kata pembangunan.

Menurut Koentjaraningrat, modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal itu berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik material saja, melainkan lebih jauh daripada itu, yaitu dengan dilandasi oleh sikap mental yang mendalam.

Manusia yang telah mengalami modernisasi, terungkap pada sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan, dan seterusnya.

Menurut Schorrl (1980), modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluas-luasnya, sepanjang masih dapat diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.

Smith (1973), modernisasi adalah proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu.

Referensi

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi,
Yasindo Multi Aspek, Bandung
Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.
Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana
Prenada Media Group

Kamanto Sunarto, 1993 Pengantar Sosiologi , Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI,
Jakarta.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 10 (sepuluh)
Pokok Bahasan : Manusia dan kebudayaan

Manusia dan kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan budi atau akal manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan manusia sendiri.

Ciri-ciri kebudayaan antara lain :

- (1) diciptakan oleh manusia melalui perasaan, kemauan, dan karya.
- (2) dibutuhkan oleh manusia untuk menyesuaikan diri
- (3) diperoleh melalui belajar
- (4) dimiliki dan diakui oleh masyarakat
- (5) diwariskan
- (6) berubah-ubah
- (7) berupa gagasan, tindakan dan materi

Wujud Kebudayaan secara umum ada tiga :

- (1) ide atau gagasan
- (2) tindakan (tata kelakuan)
- (3) benda atau materi

Sifat hakiki dari kebudayaan antara lain :

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diijinkan.

Budaya dimiliki bersama oleh setiap masyarakat. Untuk lebih mudahnya masyarakat adalah wadahnya, sedangkan budaya adalah isinya. Yang membedakan

antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain adalah perbedaan latar belakang masing-masing masyarakat.

Budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat cenderung bertahan ataupun berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan.

Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan social.

Budaya diperoleh manusia melalui proses belajar dalam masyarakat dan lingkungan hidupnya. Adapun proses belajar kebudayaan dapat melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan social.

Budaya diperoleh manusia melalui proses belajar dalam masyarakat dan lingkungan hidupnya. Adapun proses belajar kebudayaan dapat melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi

Pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu manusia disebut sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, bahkan disadari atau tidak kadangkala manusia merusak kebudayaan yang telah diciptakannya itu.

Kerangka pemikiran Triangulasi menunjukkan keeratan hubungan antara individu, masyarakat dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Referensi

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sitompul, A.A, 1993, Manusia dan Budaya, Jakarta : Gunung Mulia

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 11 (sebelas)
Pokok Bahasan : Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi

Modernisasi dapat terwujud melalui beberapa syarat, yaitu:

- Cara berpikir ilmiah yang institusionalized baik kelas penguasa maupun masyarakat.
- Sistem administrasi Negara yang baik yang benar-benar mewujudkan birokrasi
- Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu atau lembaga tertentu.
- Penciptaan iklim yang baik dan teratur dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan.
- Tingkat organisasi yang tinggi, yaitu adanya pembagian kerja, efisiensi dan efektifitas kerja.
- Adanya keseimbangan antara sentralisasi dan desentralisasi.

Modern merupakan salah satu modal kehidupan yang ditandai dengan ciri-ciri modern :

- Naturitas kebutuhan material dan ajang persaingan kebutuhan manusia
- Kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan akulturasi.
- Modern banyak memberikan kemudahan bagi manusia
- Berkat jasanya, hampir semua keinginan manusia terpenuhi.
- Modernisasi juga memberikan melahirkan teori baru.
- Mekanisme masyarakat berubah menuju prinsip dan logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan
- Kehidupan seorang perhatian religiusnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan.

Globalisasi

. Menurut Selo Sumarjan, globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia, yang bertujuan untuk

mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama, contohnya : PBB, OKI, ASEAN, beserta hukum-hukum internasional seperti HAM yang tertuang dalam piagam PBB.

1. Faktor-faktor nilai budaya luar yang mempercepat proses globalisasi :

- a. Rasionalisasi
- b. Efisiensi dan produktivitas
- c. Keberanian bersaing, bertanggung jawab, dan menanggung resiko
- d. Senantiasa meningkatkan pengetahuan
- e. Patuh pada hukum
- f. Kemandirian
- g. Kemampuan melihat kedepan
- h. Keterbukaan
- i. Etos kerja

2. Saluran proses globalisasi :

- a. Lembaga-lembaga internasional yang mengatur peraturan-peraturan internasional
- b. Lembaga-lembaga kenegaraan, baik dalam hubungan diplomatik secara bilateral maupun regional
- c. Lembaga-lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan
- d. Lembaga-lembaga keagamaan
- e. Lembaga-lembaga perniagaan dan industri internasional
- f. Saluran-saluran komunikasi dan telekomunikasi internasional
- g. Wisata mancanegara

Reference:

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sitompul, A.A, 1993, Manusia dan Budaya, Jakarta : Gunung Mulia

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 12 (dua belas)
Pokok Bahasan : Makna IPTEK dan Seni Bagi Manusia.

Makna IPTEK dan Seni Bagi Manusia.

Pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya perkembangan keterampilan dan kecerdasan manusia. Hal ini karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan :

- a. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan ilmiah.
- b. Meningkatkan kemakmuran materi dan kesehatan masyarakatnya.

Perkembangan teknologi semakin cepat dan rumit. Istilah nanoteknologi sekarang mulai populer di masyarakat. Teknologi ini bahkan sekarang menjadi tren riset dunia, khususnya negara-negara maju. Eropa dan Amerika merupakan pelopor dalam investasi riset di bidang teknologi tersebut., diikuti Australia, Kanada dan negara-negara Asia, seperti Jepang, Korea, Taiwan, RRC dan Singapura.

Istilah nanoteknologi pertama kali diperkenalkan oleh peneliti Jepang Norio Taniguchi pada tahun 1974. Nanoteknologi adalah teknologi yang mampu mengerjakan dengan ketepatan lebih kecil dari satu micrometer (seperjuta meter).

Pengertian yang terkandung dalam kata nanoteknologi yang berkembang saat ini lebih dari sekedar miniaturisasi dalam skala nanometer (sepermiliar meter), tetapi istilah dari teknologi dengan aplikasi yang sangat luas melingkupi hampir di seluruh kehidupan manusia.

Suatu nanoteknologi yang hingga saat ini masih menimbulkan kontroversi adalah cloning dan modifikasi genetika. Pada Modul ini masalah cloning akan dibahas tersendiri.

Demikian dengan kemampuan akal yang dimiliki manusia perkembangan ilmu dan teknologi semakin cepat, hanya dilain sisi dampak yang ditimbulkannya haruslah dipikirkan agar teknologi yang awalnya sebagai alat bantu manusia dikhawatirkan justru akan merusak manusia.

Kesadaran yang timbul di negara barat mengenai akibat-akibat yang ditimbulkan teknologi memang dapat di mengerti. Mereka mulai mempersoalkan nilai-nilai yang dipakai oleh masyarakat di negara berkembang sebaiknya dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu perlu sekali negara berkembang mempercepat proses pemindahan teknologi. Hal itu hanya dapat

berjalan jika negara tersebut masyarakatnya telah dapat memanfaatkan teknologi yang dikembangkan di Negara maju dan dipakai oleh negara yang sedang berkembang.

Namun dipihak lain baik di negara maju, maupun negara berkembang akan merasa bahwa teknologi hanya menghabiskan sumber-sumber daya alam, pembawa polusi atau pencemaran dan mengakibatkan terjadinya pengangguran.

Teknologi mempunyai dua komponen utama yaitu :

- a. A hardware aspect, meliputi peralatan yang memberikan bentuk pola teknologi sebagai objek fisik atau material.
- b. A software aspect, meliputi sumber informasi yang memberikan penjelasan mengenai hal-hal peralatan fisik atau material tersebut.

Dalam menghadapi perkembangan budaya manusia dengan perkembangan Ipteks yang sangat pesat, dirasakan perlu mencari keterkaitan antara system nilai dan norma-norma dengan perkembangan tersebut. Menurut Ghulsyani (1995), dalam menghadapi perkembangan Ipteks ilmuwan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok :

- a. Kelompok yang menganggap Ipteks moderen bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil-hasil Ipteks moderen dengan mencari aturan-aturan yang sesuai.
- b. Kelompok yang bekerja dengan Ipteks moderen, tetapi juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmu agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak baik bagi kemanusiaan dan moral manusia
- c. Kelompok yang percaya adanya Ipteks yang baik, bermoral, berkeTuhanan dan berusaha membangunnya.

Reference:

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Soemirat, Juli, 2000, Kesehatan Lingkungan, Jogjakarta : Gadjah Mada University\ Press

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 13 (tiga belas)
Pokok Bahasan : Manusia sebagai Subjek dan Objek IPTEK

Manusia sebagai Subjek dan Objek IPTEK

Pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya perkembangan keterampilan dan kecerdasan manusia. Hal ini karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan :

- a. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan ilmiah.
- b. Meningkatkan kemakmuran materi dan kesehatan masyarakatnya.

Dalam menghadapi era teknologi modern dan industrialisasi, maka dituntut adanya keahlian untuk menggunakan, mengelola dan senantiasa menyesuaikan dengan teknologi-teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru. Selain itu sikap mental dan nilai hidup yang harus mengarah terhadap nilai tersebut.

Teknologi diciptakan manusia untuk membantu meringankan segala aktivitas kehidupannya demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Banyak sekali pemanfaatan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, sebagaimana telah dijelaskan. Namun sebaliknya Ipteks juga akan berdampak buruk apabila manusia justru menyalahgunakannya.

Dampak penyalahgunaan teknologi antara lain menyebabkan, terorisme bom, polusi, gaya hidup kebarat-baratan (westernisasi), dan sebagainya

Callahan dalam Zubair (1997) membedakan teknologi dalam lima tipe. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk melihat potensi berbagai teknologi sekaligus memahami dampaknya atas kehidupan manusia. Kelima teknologi tersebut adalah :

- 1) Teknologi konservasi : membantu kita menyesuaikan diri dengan alam dan bertahan hidup dalam aneka macam lingkungan;
- 2) Teknologi perbaikan, yang memungkinkan kita memenuhi kebutuhan atau melampaui batas kemampuan alamiah;
- 3) Teknologi implikasi; bertujuan membantu dan implementasi teknologi-teknologi lain misalnya computer.

4) Teknologi destruktif, dirancang dengan maksud utama penghancuran. Teknologi ini dapat mencapai tujuannya melalui manipulasi kontrol atau hanya dengan kemampuan memusnahkan;

5) Teknologi kompensatoris, teknologi yang digunakan untuk membantu menangani dampak teknologi lain atas kehidupan manusia.

Reference:

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Soemirat, Juli, 2000, Kesehatan Lingkungan, Jogjakarta : Gadjah Mada University\ Press

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 14 (empat belas)
Pokok Bahasan : Interaksi manusia dengan lingkungannya

Interaksi manusia dengan lingkungannya

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen – elemen di alam tersebut.

Berkenaan dengan hubungan manusia-alam, paling tidak ada empat paham, yaitu paham determinisme, paham posibilisme, paham optimisme teknologi, dan paham keyakinan ketuhanan.

Ekosistem dapat diartikan sebagai system ekologi disuatu tempat tertentu yang merupakan jalinan hidup diantara komponen-komponennya (hidup, tak hidup, lingkungan) dalam satu kesatuan yang dipadukan oleh adanya arus materi dan energi.

Beberapa definisi ekosistem antara lain :

- a. sebagai satuan fungsional dan structural dari lingkungan.
- b. Tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsure lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.
- c. Unit structural dasar dari organisme dan lingkungannya yang berinteraksi satu sama lain dan juga komponen lain.

Mahluk hidup adalah semua organisme yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Adapun ciri-ciri mahluk hidup adalah sebagai berikut :

- 1.Mempunyai kemampuan untuk mengadakan respirasi atau pernafasan untuk mengoksidasikan atau membakar bahan makanan.
- 2.Dapat tumbuh dan berkembang menjadi besar atau dewasa.
- 3.Memerlukan makanan untuk membangun tubuh dan mengganti bagian-bagian yang rusak serta sebagai sumber energi.
- 4.Dapat berkembang biak untuk mempertahankan keturunan agar tidak punah.
- 5.Dapat mengadakan pergerakan.
- 6.Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sumber alam dapat digolongkan ke dalam dua bagian yakni :

- a. Sumber alam yang dapat diperbaharui (renewable resources) atau disebut pula sumber-sumber alam biotik. Yang tergolong ke dalam sumber alam ini adalah semua makhluk hidup, hutan, hewan-hewan, dan tumbuh-tumbuhan.
 - b. Sumber alam yang tidak dapat diperbaharui (nonrenewable resources) atau disebut pula sebagai golongan sumber alam abiotik. Yang tergolong ke dalam sumber alam abiotik adalah tanah, air, bahan-bahan galian, mineral, dan bahan-bahan tambang lainnya.
1. Masalah-masalah yang timbul apabila manusia tidak dapat menjaga keseimbangan alam, antara lain:
 1. Erosi, Banjir
 2. Polusi
 3. Kerusakan hutan
 2. Kesehatan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Begitu pula kesehatan lingkungan banyak dipengaruhi oleh taraf social ekonomi. Untuk mengelola kualitas kesehatan lingkungan ataupun kesehatan masyarakat menjadi bahasan tersendiri dalam ekologi manusia

Reference:

- Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung
- Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.
- Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Soemirat, Juli, 2000, Kesehatan Lingkungan, Jogjakarta : Gadjah Mada University\ Press

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
Jurusan/Prodi : Semua jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/Genap
Pertemuan ke : 15 (lima belas)
Pokok Bahasan : Kependudukan , kependidikan , dan ketenagakerjaan.

Kependudukan , kependidikan , dan ketenagakerjaan

Kependudukan

Persebaran penduduk Indonesia belum merata di semua propinsi di Indonesia. Sebagian besar penduduk masih berada di Pulau Jawa. Dari sensus penduduk 1990 diketahui bahwa 60% penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa yang luasnya hanya sekitar 7% dari seluruh wilayah daratan Indonesia. Sedangkan Kalimantan yang memiliki luas 28% luas total hanya berpenghuni sekitar 5% penduduk. Ketimpangan ini menyebabkan ketimpangan dalam kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk di Pulau Jawa mencapai 814 orang per kilometer, sedangkan di Maluku dan Irian Jaya hanya tujuh orang. Pada tahun 1990, secara keseluruhan penduduk wanita sedikit lebih banyak dari penduduk laki-laki masih lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk wanitanya.

Penyebaran penduduk pada tahun 1990 berdasarkan tempat lahir dan tempat tinggal sekarang menunjukkan bahwa 14,8 juta penduduk Indonesia pernah pindah semasa hidupnya, dimana sebagian besar dari jumlah tersebut lahir di Pulau Jawa. Demikian pula untuk migran berdasarkan tempat tinggal terakhir dan tempat tinggal sekarang maka terdapat 17,8 juta yang pernah pindah. Sebagian dari perpindahan penduduk dibiayai oleh pemerintah (transmigrasi umum). Riau merupakan daerah tujuan transmigrasi yang paling banyak diminati (sejak 1988 s/d 1992). Pada tahun 1992/1993 terjadi penurunan jumlah transmigrasi umum untuk sebagian besar daerah yang dituju, dan bahkan tidak ada yang bertransmigrasi ke Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. Rata-rata warga negara Indonesia yang bertempat tinggal di Benua Asia. Benua Afrika merupakan benua yang paling sedikit jumlah warga negara Indonesianya. Total jumlah warga negara Indonesia yang berada di luar negeri sebanyak 261.416 orang pada tahun 1992.

Selain komposisi penduduk menurut propinsi, Biro Pusat Statistik juga menyajikan komposisi penduduk dilihat dari segi tempat tinggal menurut pulau. Demikian pula halnya Lembaga Demografi UI, juga seringkali menampilkan data yang memperkaya apa yang disajikan BPS.

Kependidikan

Ada permasalahan atau pertanyaan dalam dunia pendidikan yang memerlukan solusi atau paling tidak suatu kejelasan, yaitu; Apakah pendidikan selama ini telah berhasil mengurangi kesenjangan sosial? atau sebaliknya; Apakah pendidikan telah memperkuat sistem kesenjangan sosial yang hidup dalam masyarakat?

Dalam suatu tulisan yang berjudul *Education and Social Mobility: A Structure Model*, Raymond Boudon menyebutkan bahwa tidak ada suatu alasan untuk mengatakan angka pertumbuhan yang tinggi dalam pendidikan ada hubungannya dengan meningkatnya mobilitas sosial dan ekonomi. Bahkan ekspansi dalam bidang pendidikan dianggap telah mengukuhkan struktur mobilitas sosial. Selama ini kita ketahui bahwa akses terhadap pendidikan buat tiap lapisan masyarakat tidaklah sama. Orang-orang yang memiliki akses dalam ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi, besar pula aksesnya terhadap dunia pendidikan.

Peserta didik juga terdiferensiasi dalam lembaga-lembaga pendidikan tertentu berdasarkan latar belakang sosialnya. Perguruan tinggi tertentu identik dengan mahasiswa berlatarbelakang sosial dari kalangan atas, sedangkan perguruan tinggi tertentu pula identik mahasiswanya berasal dari kalangan bawah atau menengah. Seperti hasil penelitian yang penulis lakukan (1998) terhadap mahasiswa IKIP Bandung (sekarang UPI). Dari hasil yang didapatkan bahwa kebanyakan latar belakang stratifikasi sosial mahasiswa IKIP Bandung adalah mereka yang berasal dari kelas bawah dan menengah, hal ini dapat ditunjukkan dari tingkat pendidikan orang tuanya yang mayoritas berpendidikan dasar dan menengah (89,44%), serta tingkat jabatan pekerjaan orang tuanya adalah jabatan sebagai karyawan menengah dan bawah (hampir 80%). Juga tingkat penghasilan mengikuti pola yang sama, dimana sebagian besar orang tua mahasiswa berpenghasilan rendah (77,22%), hanya ada sekitar 1,95 % mereka yang berpenghasilan tinggi. Begitu pula tingkat pengeluaran tiap bulannya yang tergolong rendah sebanyak 71,59 %.

Ketenagakerjaan

Masalah-masalah ketenagakerjaan yang sekarang mendesak sedang dihadapi, antara lain masalah pengangguran, masalah pengiriman TKI ke luar negeri, masalah hubungan industrial, dan masalah peraturan ketenagakerjaan (Payaman J. Simajuntak, 2004).

Masalah Pengangguran

Jumlah pengangguran terus bertambah dan sekitar 4,5 juta orang atau 5 % pada tahun 1997 (menjelang krisis ekonomi), menjadi sekitar 6,5 juta orang atau 7% pada tahun 2000,

dan menjadi 9,5 juta orang atau sekitar 9,5% pada 2003. Begitu juga untuk orang yang setengah pengangguran meningkat dari 29 juta (1997) menjadi 31 juta orang pada tahun 2000 dan 2003.

Masalah Pengiriman TKI ke Luar Negeri

Kasus- kasus pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar luar negeri terus meningkat. Mulai dari tahap perekrutan, persiapan keberangkatan, perlindungan selama bekerja di luar negeri, hingga saat kembali ke tanah air. Pengiriman TKI secara ilegal dan deportasi telah menambah kompleksitas permasalahan yang menguras banyak tenaga dan waktu.

Masalah Hubungan Industrial

Hubungan industrial di Indonesia akhir-akhir ini terkesan tidak kondusif. Gelombang pemogokan merupakan peristiwa yang kita saksikan hampir setiap hari. Banyak investor dalam dan luar negeri yang merasa kurang aman menanamkan modalnya di Indonesia.

Masalah Peraturan Ketenagakerjaan

Beberapa pihak menganggap bahwa peraturan perundangan di Indonesia sangat kompleks. Harus diakui, bahwa semua negara di dunia, peraturan ketenakerjaan itu kompleks, karena dimaksudkan untuk melindungi banyak kepentingan. Bukan hanya untuk melindungi kepentingan pengusaha dan tenaga kerja, akan tetapi juga untuk melindungi kepentingan pemerintah dan masyarakat konsumen, bahkan dapat menyangkut hubungan antar negara.

Reference:

Ridwan Effendi, Elly Malihah , 2007 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Yasindo Multi Aspek, Bandung

Peter Berger, 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta.

Elly.M.Setiadi, dkk, 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

